BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan gangguan pada fungsi tubuh yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menjaga proses metabolisme serta keseimbangan internal tubuh (Amna dkk., 2022). Penyakit gagal ginjal yang berlangsung lambat atau persisten, menyebabkan akumulasi limbah metabolik (uremia toksik) atau penumpukan zat-zat sisa hasil metabolisme tubuh yang seharusnya dibuang melalui ginjal justru menumpuk di dalam darah, yang mencegah ginjal memenuhi kebutuhannya seperti biasa. Penyakit ini sebenarnya dapat dikendalikan sejak dini apabila mendapatkan penanganan dan terapi yang tepat (Gliselda, 2021).

Hemodialisis adalah salah satu terapi pengganti ginjal yang paling umum digunakan dengan akses yang luas. Terapi ini mampu mengurangi berbagai keluhan yang dirasakan oleh pasien penyakit ginjal (Avanji dkk., 2021). Hemodialisis dapat mempengaruhi pasien dalam menemukan kebermaknaan hidupnya, hal ini dikarenakan pasien hemodialisis sering kali merasa cemas dan tidak yakin tentang kesembuhan mereka di masa depan, yang mana hal tersebut dapat mengganggu pencarian makna hidup pada pasien (Li dkk., 2025). Keterbatasan fisik, rutinitas pengobatan jangka panjang, serta perasaan tidak berdaya akibat ketergantungan pada mesin hemodialisis juga dapat mempengaruhi pasien gagal ginjal dalam memperoleh makna hidup (Nurani & Mariyanti, 2015).

Menurut Savitri (2018) memperoleh kebermaknaan hidup merupakan hal yang sangat penting bagi pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis dikarenakan kebermaknaan hidup ini diharapkan dapat menjadi sumber kebahagiaan serta memberikan arahan dan panduan bagi pasien dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang muncul selama menjalani proses pengobatan. Dengan memiliki makna hidup, pasien diharapkan mampu menerima kondisi dirinya dengan lebih lapang, tetap memiliki tujuan hidup, serta menemukan alasan untuk terus berjuang di tengah keterbatasan yang dialami.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti terkait kebermaknaan hidup pada pasien hemodialisis dengan jumlah 30 orang dalam waktu tiga hari yaitu di tanggal 21 sampai 23 Oktober 2025 dengan menyebarkan kuesioner secara langsung dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

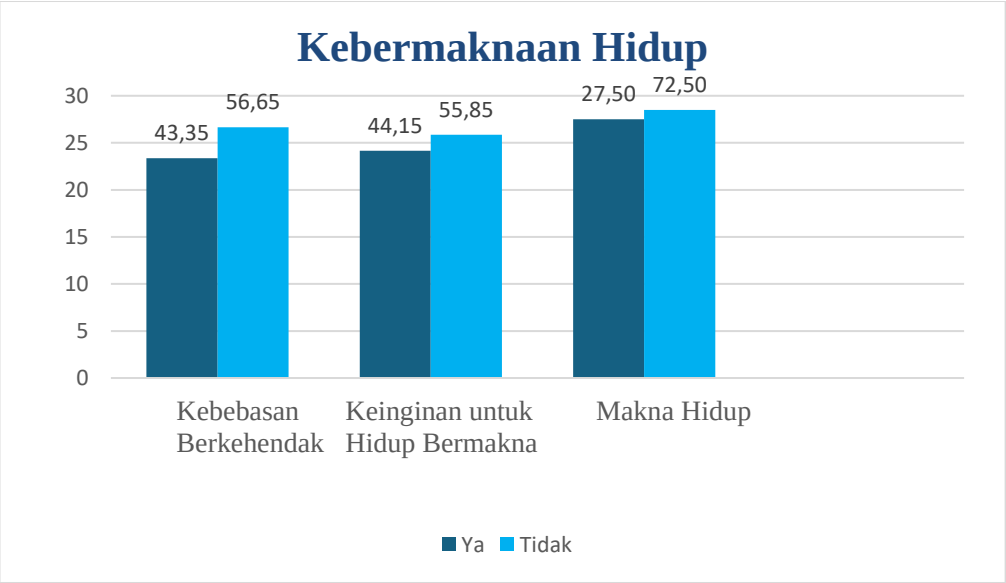

Gambar 1. 1 Hasil Survei Awal Kebermaknaan Hidup

Berdasarkan hasil survei diatas, didapatkan hasil bahwa pada aspek makna hidup memiliki persentase tertinggi yaitu 72,50%, dimana banyak pasien hemodialisis menyatakan belum mampu menyikapi permasalahan dengan positif dalam meningkatkan tujuan hidupnya. Sedangkan 27,50% lainnya menyatakan masih dapat menyikapi permasalahan dengan positif. Pada aspek kebebasan untuk berkehendak memiliki persentase yang juga tinggi yaitu 56,65%, yang berarti beberapa pasien hemodialisis belum dapat menentukan dan menolak suatu kehendaknya. Namun, terdapat 43,45% lainnya yang mampu menentukan dan menolak kehendaknya. Pada aspek keinginan untuk hidup bermakna, pasien hemodialisis memiliki persentase yang tinggi pula yaitu 55,88%, artinya beberapa pasien belum mampu menghadapi suatu keadaan dengan penuh rasa syukur dan terdapat 44,11% lainnya yang mampu menghadapi dengan penuh rasa syukur.

Dari hasil survei yang dilakukan, ditemukan permasalahan pada salah satu aspek kebermaknaan hidup pada pasien hemodialisis, yakni pada aspek makna hidup dengan angka persentase 72,50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasien hemodialisis di Wilayah Kota Lhokseumawe mengalami masalah pada makna hidupnya. Bastaman (2007) mengatakan bahwa individu dikatakan memiliki makna hidup ketika individu tersebut tidak memandang kehidupan hanya sebagai upaya untuk menghindari penderitaan, melainkan sebagai proses untuk menemukan arti di-balik pengalaman hidupnya. Individu akan merasa hidupnya bermakna ketika tujuan serta tindakan yang dilakukan memiliki manfaat bagi dirinya maupun orang lain. Ketika hal tersebut tercapai, maka individu akan merasakan bahwa hidupnya berarti *(meaningful).*

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, orang yang memperoleh dukungan sosial memiliki tujuan hidup yang jelas dan merasa hidup mereka berarti. Dukungan sosial merupakan kebutuhan inheren pada manusia yang termasuk dalam kelompok sosial. (Pati, 2019). Dukungan sosial turut dapat menolong psikis pasien yang sedang menjalani terapi pengobatan. Individu dapat merasakan hubungan yang mendalam dengan sering menjalin interaksi bersama individu lain, tetapi individu tersebut hanya akan memperoleh dukungan yang sebenarnya jika mendapat suatu perhatian dan juga keterlibatan atau dukungan langsung (Yulianti, 2017).

Dukungan sosial sangat penting dan berpengaruh terhadap kesembuhan seorang pasien dalam mengurangi tingkat stres dan depresi. Dukungan sosial dari orang-orang disekitar pasien yang memberi motivasi dan semangat yang besar bagi pasien untuk sembuh dan kuat menjalani hidup dengan rasa cinta, rasa aman dan nyaman. (Hartono, 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti terkait dukungan sosial pada pasien hemodialisis dengan jumlah 30 pasien dalam waktu tiga hari yaitu di tanggal 21 sampai 23 Oktober 2025 dengan menyebarkan kuesioner secara langsung dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

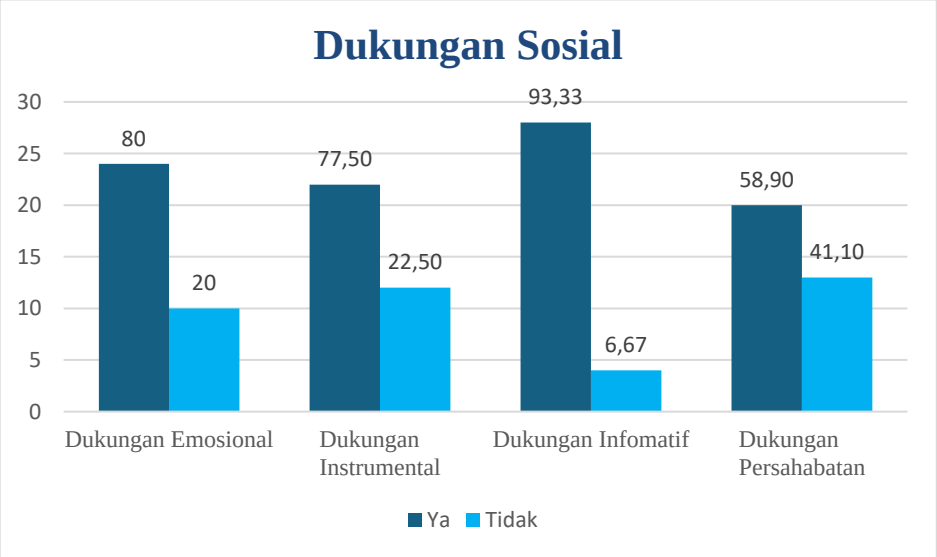

Gambar 1. 2 Hasil Survei Awal Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil survei di atas, didapatkan hasil bahwa pada dukungan informatif mendapatkan persentase tertinggi yaitu 93,33%. Hal tersebut berarti bahwa banyak pasien hemodialisis menerima informasi seperti nasihat menjaga kesehatan, informasi pengobatan serta informasi terkait diet pasien hemodialisis yang didapat baik dari sesama pasien ataupun diberikan oleh dokter. Pada dukungan emosional memiliki persentase yang juga tinggi yaitu 80%, dimana hal tesebut berarti bahwa pasien hemodialisis menerima perhatian, dipedulikan dan dicintai oleh orang di sekitarnya. Pada dukungan instrumental pasien hemodialisis memiliki persentasi yang juga tinggi yaitu 77,50%, yang berarti pasien menerima bantuan secara langsung seperti materi, barang dan tawaran bantuan jasa dari orang sekitar. Terakhir pada dukungan persahabatan, yakni memiliki persentase paling rendah yaitu 58,90%, dimana hal ini berarti bahwa beberapa pasien hemodialisis tidak mendapat ketersediaan waktu dari sahabat ataupun teman-teman terdekat.

Berdasarkan hasil survei di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pasien hemodialisis (cuci darah) di Wilayah Kota Lhokseumawe memiliki masalah pada kebermaknaan hidup tetapi memiliki dukungan sosial yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup yang ada pada diri individu, yang berarti semakin tinggi dukungan sosialnya maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidupnya, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah pula tingkat kebermaknaan hidupnya (Megananda, 2018).

Penelitian ini menarik dilakukan karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup khususnya pada pasien hemodialisis (cuci darah). Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermakaan Hidup. Untuk itu penulis mengambil judul "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien Hemodialisis (Cuci Darah) di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe".

1.2 Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Amseke, dkk (2025) yang berjudul "Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kebermaknaan Hidup Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit di Kupang". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan landasan teori Dukungan Sosial dari Sarason (1990) serta teori Kebermaknaan Hidup dari Frankl (1985). Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r = 0.546$; $p = 0.000$), yang berarti semakin tinggi

dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pasien hemodialisis. Kelebihan penelitian ini adalah topiknya relevan dan langsung meneliti pasien hemodialisis, sedangkan kelemahannya adalah hanya dilakukan pada satu rumah sakit di Kupang dan tidak dijelaskan jumlah sampelnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sekarang karena dilakukan di wilayah yang berbeda, yaitu Kota Lhokseumawe.

Penelitian lainnya yaitu dari Nisak dan Liyanovitasari (2024) yang berjudul "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien ODHA" juga menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional berbasis teori Cutrona & Rusel (1987) serta Kebermaknaan Hidup dari Crumbaugh & Maholick (1964). Penelitian ini menemukan hubungan positif yang signifikan ($r = 0.311$; $p = 0.001$) dengan kekuatan hubungan sedang. Kelebihannya adalah menunjukkan secara jelas kekuatan hubungan antarvariabel, sedangkan kekurangannya adalah hanya berfokus pada ODHA dan jumlah sampel yang kecil. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah pada subjek penelitian yang berbeda.

Penelitian Savitri (2020) dengan judul "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa" menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan 50 responden. Penelitian ini menggunakan teori Konsep Diri Sunaryo (2004) serta teori Kebermaknaan hidup Crumbaugh dan Maholick (1992). Hasil menunjukkan adanya hubungan positif signifikan ($r = 0.573$; $p = 0.000$) dengan sumbangan efektif sebesar 32,8%. Kelebihannya yaitu jumlah sampel yang jelas dan konteks yang sama (pasien hemodialisis), sedangkan kelemahannya adalah hanya dilakukan di

satu rumah sakit di Banyumas. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah lokasi, karena penelitian ini dilakukan di Lhokseumawe sehingga dapat memberikan gambaran di wilayah tersebut.

Penelitian lainnya dari Furkhan (2022) yang melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kebermaknaan Hidup pada Orang Dengan HIV/AIDS di Yayasan Medan Plus" dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teori Dukungan Sosial Keluarga dari Indrayani (2013) dan teori Kebermaknaan hidup dari Craumbaugh & Leonard Maholick (2002). Hasil menunjukkan bahwa dukungan keluarga tergolong rendah (mean empirik 64,56 < mean hipotetik 70, SD = 5,626) dan berhubungan dengan rendahnya kebermaknaan hidup pada ODHA. Kelebihannya adalah memberikan gambaran jelas mengenai peran dukungan keluarga, sedangkan kekurangannya adalah hanya meneliti satu bentuk dukungan (keluarga) dan bukan dukungan sosial secara menyeluruh. Perbedaannya dengan penelitian sekarang terletak pada subjek, karena penelitian ini dilakukan pada ODHA, bukan pasien hemodialisis.

Penelitian dari Mony, dkk (2021) melalui yang judul "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato kota Padang" menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini berlandaskan teori Dukungan Sosial dari Smet (1994) serta Kebermaknaan Hidup dari Bastaman (2007). Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif signifikan ($r = 0.610$; $p = 0.000$). Kelebihannya adalah menunjukkan hubungan yang kuat antarvariabel pada populasi disabilitas kronis, namun kelemahannya adalah subjeknya bukan pasien medis dan dilakukan di

lingkungan panti sosial, bukan rumah sakit. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah pada subjek yang diteliti.

Berdasarkan kajian berbagai penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kebermaknaan hidup pada berbagai kelompok, seperti pasien penyakit kronis, penyandang disabilitas, ODHA, maupun lansia. Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada berbagai kelompok subjek. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti hubungan kedua variabel tersebut pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kontribusi tersendiri karena berupaya mengisi kesenjangan penelitian yang ada pada konteks populasi tersebut. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai keaslian secara akademis, tetapi juga relevansi praktis seperti dapat memberikan masukan bagi rumah sakit maupun tenaga kesehatan untuk merancang intervensi psikososial yang lebih adaptif guna mendukung pasien hemodialisis dalam menemukan makna hidupnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diketahui dari rumusan masalah yang sudah tertulis di atas, yaitu tujuannya untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kerbemaknaan hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi kesehatan, dengan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada individu yang mengalami penyakit kronis, seperti pasien hemodialisis.
2. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat atau memperluas teori-teori yang telah ada, seperti teori kebermaknaan hidup Viktor Frankl dan teori dukungan sosial oleh Sarafino & Smith, serta menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya pada populasi dengan kondisi medis kronis.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi pasien hemodialisis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa pasien tidak berjalan sendiri dalam proses pengobatan. Dengan memahami peran dukungan sosial, pasien dapat merasakan adanya kekuatan dan pengharapan dari orang-orang terdekat. Hal ini diharapkan dapat membantu pasien merasa lebih dipahami, lebih tenang dalam menerima kondisinya, serta menemukan makna dan semangat baru dalam menjalani hidup berdampingan dengan penyakitnya.
2. Bagi keluarga pasien, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada keluarga tentang peran penting mereka dalam mendukung kondisi psikologis pasien, sehingga mereka terdorong untuk lebih terlibat secara emosional dan sosial.
3. Bagi rumah sakit, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan atau program pendampingan pasien kronis yang berfokus pada aspek psikososial, tidak hanya penanganan medis.